

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki 34 provinsi yang di dalam masing-masing provinsi itu terdapat beragam suku dan budaya yang berbeda. Keragaman itu merupakan kekayaan dan aset Indonesia yang tidak ternilai harganya sehingga harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh penduduknya. Keragaman sudah menjadi ciri khas dari Indonesia dan menjadikan Indonesia lebih menarik di mata dunia. Dalam keragaman itu, ada beberapa unsur yang dimiliki setiap suku, seperti tarian daerah, bahasa daerah, pakaian adat, upacara adat, serta lagu etnik yang memiliki khas tertentu di setiap sukunya.

Lagu etnik merupakan salah satu hasil karya suku daerah tertentu dalam bidang kesenian yang menjadi identitas daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Ganap (2012:156-167), “Pada hakikatnya seni tradisi merupakan sebuah ekspresi kultural sebagai subjek kolektif yang terikat oleh karakteristik ranah budaya masing-masing sehingga identitas dan nilai kearifan lokalnya turut terbawa serta”. Setiap lagu etnik daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas dalam suatu lagu etnik dapat dilihat dari segi tangga nada dalam melodi yang digunakan, juga dari segi ritmenya yang khas. Hal ini yang menyebabkan ketika mendengar sebuah lagu dari etnik tertentu, didalamnya terdapat sesuatu yang unik yang tidak bisa disamakan dengan lagu etnik

lainnya dan sudah menjadi ciri khas lagu tersebut. Hal ini disebut dengan gaya dari sebuah lagu.

Gaya etnik yang beragam menjadikan budaya Indonesia semakin menarik, sehingga patut untuk dilestarikan untuk mempertahankan keunikan kebudayaan Indonesia, mengingat didalam bidang musik telah banyak masuk pengaruh-pengaruh dari luar Indonesia yang nantinya akan menggeser keberadaan gaya lagu etnik asli Indonesia. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus memiliki upaya-upaya tertentu agar lagu etnik Indonesia, terutama gaya atau modus etnik dalam setiap lagu dapat selalu dilestarikan turun temurun dari generasi ke generasi agar tidak hilang atau bahkan diambil oleh bangsa luar Indonesia.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk melestarikan lagu etnik, misalnya, dengan cara mempelajari secara langsung lagu etnik, mempopulerkan lagu etnik melalui radio atau televisi, mengajarkan lagu etnik melalui pendidikan, dan sebagainya. Selain itu, beberapa agama di Indonesia juga ternyata turut berperan sebagai media untuk melestarikan lagu etnik yaitu melalui nyanyian ibadahnya, salah satunya ialah agama Katolik.

Agama Katolik merupakan salah satu agama yang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia. Gereja Katolik di Indonesia berawal dari kedatangan bangsa Portugis ke Kepulauan Maluku pada abad 16. Pada awalnya, Gereja Katolik di Indonesia masih menggunakan nyanyian Gregorian dalam ibadahnya. Kemudian, terdapat pembaharuan-pembaharuan liturgi baik dari segi musik dan nyanyiannya yang diperkuat oleh isi dari dokumen Konsili

Vatikan II (Konsili Uskup sedunia yang diadakan di Vatikan Roma) mengenai penyesuaian liturgi dengan kebudayaan setempat. Terkait dengan pembaharuan ini didirikanlah sebuah tim pada tahun 1971 yang dinamakan dengan Pusat Musik Liturgi (PML) di Yogyakarta untuk menjalankan pembaharuan dalam bidang musik liturgi Gereja Katolik Indonesia. Selanjutnya, dengan metode lokakarya komposisi yang diadakan Pusat Musik Liturgi di berbagai daerah di Indonesia, maka terciptalah nyanyian-nyanyian ibadah Gereja Katolik bergaya etnik beberapa daerah di Indonesia yang dituangkan ke dalam satu buku, yaitu buku Madah Bakti.

Buku Madah Bakti merupakan salah satu buku doa dan nyanyian yang digunakan umat Katolik di Indonesia dalam ibadahnya. Dalam buku ini, beberapa nyanyian ibadah disajikan dengan gaya etnik Nusantara yang berasal dari masing-masing pulau utama Indonesia, yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Nusa Tenggara dan Bali, Pulau Maluku dan Papua, yang kemudian gaya etnik itu diuraikan lagi ke dalam beberapa gaya subetnik. Nyanyian-nyanyian ibadah dengan gaya etnik ini diciptakan dengan metode lokakarya komposisi yang diadakan oleh Pusat Musik Liturgi bekerja sama dengan banyak pemusik yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Dengan kata lain, nyanyian-nyanyian ini merupakan hasil ciptaan bersama dengan tujuan untuk memperkaya musik liturgi dengan warna-warna unsur gaya etnik Indonesia, sekaligus untuk menghargai, mempertahankan, dan melestarikan gaya etnik Indonesia agar tidak terlupakan dan hilang. Dengan adanya gaya etnik dalam nyanyian ibadah gereja Katolik,

umat semakin menghayati iman mereka karena menggunakan kebudayaan sendiri. Sejalan dengan hal itu, umat semakin mengenali dan mencintai budayanya sendiri dan juga budaya sesama umat yang berasal dari daerah lain di Indonesia. Sehingga, gaya etnik Nusantara tetap dapat bertahan melalui penggunaannya dalam nyanyian ibadah gereja Katolik.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa buku Madah Bakti memiliki peran dalam pelestarian gaya etnik Nusantara. Namun, dalam skripsi ini, pelestarian gaya etnik Nusantara inilah yang ingin diteliti, tetapi peneliti hanya membatasi khusus pelestarian gaya etnik yang ada di Sumatera Utara. Maka dari itu diadakan penelitian dengan judul **“Pelestarian Lagu-lagu Gaya Etnik Sumatera Utara melalui Media Buku Madah Bakti di Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang muncul. Karena untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi, maka digunakan identifikasi masalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2008 : 310) yang menyatakan bahwa, “Identifikasi masalah merupakan mendaftar, mencatat masalah-masalah penting yang dihadapi dalam suatu bidang keahlian atau profesi tertentu untuk kemudian dipilih satu yang dijadikan fokus atau masalah penelitian”. Maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum buku Madah Bakti?
2. Bagaimana keberadaan Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan?
3. Gaya etnik apa saja yang terdapat dalam nyanyian ibadah di buku Madah Bakti?
4. Bagaimana gaya-gaya etnik Sumatera Utara yang terdapat dalam nyanyian ibadah di buku Madah Bakti?
5. Bagaimana upaya pelestarian lagu-lagu gaya etnik Sumatera Utara melalui media buku Madah Bakti di Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan?
6. Apa manfaat penggunaan nyanyian ibadah bergaya etnik Sumatera Utara di Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan?
7. Seberapa efektifkah pelestarian lagu-lagu gaya etnik Sumatera Utara melalui media buku Madah Bakti di Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum buku Madah Bakti?
2. Gaya etnik apa saja yang terdapat dalam nyanyian ibadah di buku Madah Bakti?
3. Bagaimana gaya-gaya etnik Sumatera Utara yang terdapat dalam nyanyian ibadah di buku Madah Bakti?

4. Bagaimana upaya pelestarian lagu-lagu gaya etnik Sumatera Utara melalui media buku Madah Bakti di Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan?

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan titik fokus dalam sebuah penelitian yang nantinya akan menjadi penuntun di dalam penelitian tersebut hingga peneliti itu menemukan pemecahan masalah. Menurut Arikunto (2006 : 24) “Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas darimana harus mulai, ke mana harus pergi dan dengan apa”.

Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pelestarian Lagu-lagu Gaya Etnik Sumatera Utara melalui Media Buku Madah Bakti di Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Arikunto (2006:58) menyatakan bahwa:

“Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Sebenarnya apabila ditilik dari isinya sesuatu yang ingin dicapai, yang merupakan tujuan penelitian, adalah sama dengan jawaban yang dikehendaki dalam problematik penelitian.”

Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum buku Madah Bakti.
2. Untuk mengetahui gaya etnik yang terdapat dalam nyanyian ibadah di buku Madah Bakti
3. Untuk mengetahui gaya-gaya etnik Sumatera Utara yang terdapat dalam nyanyian ibadah di buku Madah Bakti
4. Untuk mengetahui upaya pelestarian lagu-lagu gaya etnik Sumatera Utara melalui media buku Madah Bakti di Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambahkan pengetahuan terkait gaya lagu-lagu etnik Sumatera Utara.
2. Sebagai media pembelajaran secara khusus untuk generasi muda untuk mengetahui gaya lagu-lagu etnik Sumatera Utara yang ada di buku madah bakti.
3. Sebagai motivasi bagi masyarakat Sumatera Utara untuk turut melakukan pelestarian lagu-lagu etnik Sumatera Utara melalui berbagai media.

4. Sebagai motivasi secara khusus untuk generasi muda untuk turut bangga terhadap gaya lagu-lagu etnik Sumatera Utara yang unik sebagai warisan budaya.
5. Sebagai bahan informasi kepada pembaca dan masyarakat.
6. Sebagai bahan acuan atau referensi yang lebih relevan untuk penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penulisan ini.
7. Sebagai inventarisasi bacaan untuk Prodi Pendidikan Musik Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Unimed.